

SESAJEN SEBAGAI KITAB KEHIDUPAN

Lucky Hendrawan

Deny Supratman

Arleti M. Apin

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Harapan Bangsa
Jalan Dipatiukur 80-84 Bandung
e-mail: siwa401@gmail.com

ABSTRACT

The literature Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyuisan evidence for highly cultured civilization of Indonesian ancestors. Unfortunately, Indonesian people as de facto inheritor are no longer familiar to it because they cannot read it. Even nowadays the nation is in a very disadvantage position. Thus, high values contained in the literature must be known by Indonesian people in order to return to the nation's identity. By doing so, it is expected that the nation can regain its prosperity and honour.

Keywords: *Sesajen, The Scriptures, Culture, Human Plenary, Sapta Panta Tanda*

ABSTRAK

Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu merupakan salah satu bukti peradaban berbudaya tinggi karya leluhur bangsa Nusantara. Bangsa Indonesia sebagai pewaris budaya yang resmi, tidak mengenalnya lagi, sebab tidak dapat membacanya. Bangsa ini kini berada dalam posisi yang amat tersisih. Oleh karena itu, nilai luhur yang terkandung di dalam sastra ini telah saatnya diketahui oleh bangsa kita agar kembali pada jati diri. Dengan begitu, diharapkan bangsa kita kelak dapat sejahtera lagi dan bangsa kita bermartabat serta terhormat di dunia.

Kata Kunci: *Sesajen, Kitab Suci, Budaya, Manusia Paripurna, Sapta Panta Tanda*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia memiliki ciri-ciri kebudayaannya masing-masing yang membedakan antara satu dan lainnya. Sejarah dan kebudayaan suatu bangsa merupakan ragam peristiwa yang telah melewati rentang waktu sangat panjang melalui berbagai tahap pengujian. Mata-rantai peristiwa tersebut kelak mewarnai dan menjadi pola kehidupan suatu bangsa, maka dari itu sejarah dapat dikatakan sebagai "ruh" yang menyebabkan diri kita ada seperti saat ini.

Adat, sejarah, budaya, serta lingkungan hidup merupakan sumber nilai pembentuk kepribadian, jati-diri, dan watak bangsa dengan segala cara-cirinya, maka demikian pula dengan

bangsa Indonesia yang mewarisi nilai-nilai sejarah, adat, budaya dan kebudayaan para leluhurnya (bangsa Nusantara).

Sesajen merupakan salah satu unsur dari kebudayaan bangsa kita yang sudah semakin ditinggalkan. Banyak alasan untuk meninggalkan laku *sajen*, pada umumnya karena ketidaktahuan atau sama sekali tidak memahami gunanya. Dilain pihak ada sebagian orang yang memanfaatkan situasi ini untuk kepentingan kelompoknya sehingga pengertian *sesajen* yang mengandung nilai adi-luhung dapat diselewengkan, bahkan menjadi suatu pantangan untuk dilakukan.

Saat ini begitu banyak saudara-saudara kita sebangsa dan setanahair memiliki pandangan yang salah mengenai *sesajen*. Padahal *sesajen*

mengandung isi begitu indah yang padat dengan nilai-nilai panduan agar manusia dapat mencapai derajat keparipurnaan, menjadi manusia yang berwatak ke-dewaan atau manusia cahaya.

Maksud dari tulisan ini ialah untuk menggali dan mengkaji sejarah, budaya, dan kebudayaan Nusantara sebagai leluhur bangsa Indonesia, agar dapat duduk sejajar dengan kebudayaan besar dunia. Membangun jati diri (cara-ciri) bangsa melalui pemahaman sejarah, adat, dan kebudayaan warisan para leluhur bangsa Indonesia agar terbentuk kebanggaan dan rasa percaya diri serta kelak menjadi watak bangsa. Bertujuan memberikan kesadaran mengenai nilai-nilai adat, budaya dan kebudayaan sebagai cara-ciri bangsa yang selama ini hampir 'tersisihkan' dalam ruang kebudayaan masyarakat Indonesia, diharapkan paparan kajian ini dapat membangun landas kemandirian berbangsa, bernegara, berbudaya, dan bermasyarakat.

METODE

Untuk mendapatkan hasil yang mendekati 'kebenaran' maka dalam pengkajian dan penelusuran nilai-nilai kebudayaan Nusantara digunakan cara baca yang sesuai dengan budaya bangsa yang disebut *Sapta Panta Tanda* (tujuh lapisan tanda). Terdapat tujuh lapis tanda yaitu:

1. *Sindir*
2. *Sampir*
3. *Sandi*
4. *Silib*
5. *Siloka*
6. *Sasmita*
7. *Sunyata*

Tentu hal ini akan menghasilkan arti ataupun makna yang berbeda apabila pengkajian dilakukan melalui kajian semiotika yang hanya memiliki 4 jenis tanda (ikon, indeks, kode, dan simbol). Kajian dititikberatkan kepada kajian makna rupa-bentuk serta bahasa peristilahan, sebab di wilayah itulah berbagai nilai dititipkan ataupun disembunyikan. Tentu akan terjadi



Gambar 1. Sastra *Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*
(Sumber: Lucky Hendrawan, 1994)

perbedaan paham sebab dilakukan melalui sudut pandang yang berbeda dan tidak umum, namun demikian dasar dari segalanya adalah pilar logika, setidaknya hasil penelitian yang didokumentasikan ini dapat dianggap sebagai antitesis atas pemahaman yang berkembang di masyarakat Indonesia pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesajen adalah Kitab Suci

Sesajen adalah istilah yang berasal dari *Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*. Dalam terjemahan bebas, tulisan Yang Maha Kuasa untuk harus dimengerti serta dipahami agar dapat menjadi penerang, senantiasa selamat dan sejahtera bagi kehidupan di jagat raya, memunahkan segala kebingungan atau keraguan. Atau penafsirannya adalah: ilmu pengetahuan di alam ini yang harus dimengerti dan dipahami agar memperoleh kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan di jagat raya, serta terhindar dari keraguan atau kebingungan.

Sejalan dengan waktu, maka istilah yang panjang ini sering dipendekkan menjadi *Sastra Jen Ra* kemudian menjadi *sesajen* bahkan *sajen*. *Sesajen* adalah sabda berupa "anjuran sekaligus teguran" dari alam semesta kepada manusia tanpa bersuara, namun kelak terjadi pembicaraan atau dialog di dalam diri. Suara yang muncul datang dari daya cipta di ruang kecerdasan dan hati nurani setiap pembacanya. Dengan demikian "teguran dan anjuran" itu tidak lagi menurut orang lain melainkan menurut diri

sendiri dan sangat pribadi.

Dengan penuh kesadaran, pembicaraan dua arah akan terjadi dengan sendirinya di dalam ruang kecerdasan dan nurani manusia. Pembicaraan di dalam diri itu terjadi tanpa paksaan dan tidak harus dipaksakan, semua akan mengalir dengan sendirinya sesuai dengan tingkat kecerdasan masing-masing setiap orang.

Percakapan antara “guru sejati” dengan “sang murid” terjadi secara sempurna, yang menjadi guru adalah “hati nurani” sedangkan yang menjadi murid adalah “kecerdasan daya cipta” sedangkan sarana ajar ialah segala yang tersaji di dalam *sesajen*.

Sesajen merupakan kitab suci kehidupan *tan-aksara*, artinya ia tersaji tanpa mempergunakan aksara yang terangkai menjadi bentuk kata dan kalimat yang dapat diperbanyak melalui mesin cetak, segala unsur dasar *sesajen* tidak dapat dipabrikasi. Menyusun *sesajen* tidak beda jauh dengan menyusun kata-kata tulisan yang puitis dan sangat membutuhkan kecerdasan tinggi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Bedanya ialah, ungkapan pada *sesajen* mempergunakan bahasa alam hasil daya cipta Yang Maha Kuasa, sedangkan sastra tulis mempergunakan aksara atau huruf hasil daya cipta manusia.

Sesajen adalah bahasa ke-*buana-an*, maksudnya bangsa manapun dan jenis makhluk apapun akan dapat mengerti secara mutlak apa adanya, sama sekali tidak akan terjadi kesalahan dalam mengerti dan memahami segala unsur yang ada di dalam *sesajen* itu. Namun penamaan, penyebutan istilah, ataupun tulisan bagi setiap bangsa tentu memiliki caranya masing-masing dalam mengungkapkan secara verbal.

“Bukankah Yang Maha Kuasa itu tidak pernah membuat huruf atau aksara...? Huruf atau akasara yang dibukukan tentu saja asli buah tangan hasil kecerdasan daya cipta manusia.”

Maka selayaknya *sesajen* disebut sebagai “Kitab Suci” karena segala unsur utama yang dipergunakan di dalam *sesajen* itu seluruhnya mempergunakan “ayat-ayat hidup” hasil daya-cipta Yang Maha Kuasa misalnya; Air, Api, Tanah,

Bunga, Beras, Garam, Gula, dan lain-lain beserta segala kandungan rasa dan gunanya.

Segala unsur dalam *sesajen* itu sama sekali bukan buatan manusia, manusia hanya menyusunnya sedemikian rupa. Hal ini terbukti bahwa hingga hari ini tidak ada satupun manusia yang mampu membuat sebutir beras ataupun selebar daun.

Contoh lain, manusia bisa saja menuliskan dengan menyusun aksara bahwa “gula itu manis” tetapi bagaimana cara menjelaskan dan menjabarkan “rasa manis pada gula?”. Rasa manisnya gula tidak dapat dirasakan hanya dengan membaca tulisan, bahkan rasa manis gula tidak dapat masuk lewat mata, ia baru bisa terasa setelah ‘dibaca’ oleh lidah.

Sesajen merupakan “Kitab Suci” bagi para penempuh *Ajar Pikukuh Sunda* agar terhindar dari keragu-raguan atau kebodohan, dan ini semua semata untuk mencapai keparipurnaan agar dirinya dapat menjadi manusia yang beradab serta berlaku-guna bagi semesta kehidupan.

Sesajen merupakan suatu metoda ajar atau tata-cara yang dapat memandu pembentukan manusia menuju kesempurnaan diri hingga kelak ia dapat bersatu dengan kesempurnaan Yang Maha Kuasa lagi Maha Sempurna. Tentu saja persoalan ini secara tidak langsung merupakan jawaban atas “tata-cara dan tujuan hidup manusia dihadirkan ke alam semesta”.

Makna Filosofis pada Setiap Unsur yang Terkandung dalam *Sesajen*

1. *Parupuyan*/ Anglo, merupakan gerabah yang dibentuk oleh 4 unsur inti kehidupan yaitu; Angin, Api, Tanah, dan Air. *Parupuyan* melambangkan raga tubuh manusia yang dibentuk oleh empat unsur inti kehidupan.
 - a. Anglo atau *parupuyan* dibuat dengan cara dipanaskan dalam tungku pembakaran, di sinilah kita mendapatkan pemahaman bahwa raga manusia diturunkan ke bumi untuk menyanggah tugas.
 - b. Anglo atau *parupuyan* yang sudah sering digunakan (dibakar) akan



Gambar 2. Parupuyan
(Sumber: Lucky Hendrawan, 1994)

berwarna semakin gelap hal itu mengingatkan kita bahwa manusia dengan raga tubuhnya harus banyak berlaku guna bagi kehidupan.

2. *Rujakeun* (Rujakan), bahwa kehidupan manusia penuh dengan segala rasa yang bercampur aduk; pahit, asin, gurih, manis, asam, dan sebagainya. Di antara segala rasa kehidupan itu pada dasarnya terdapat kaweruh (ilmu pengetahuan) yang dapat menjadi sebuah kesadaran bahwa hidup dan kehidupan adalah dunia yang kaya dengan rasa.
3. *Cai Leueuteun* (Air Minum), terdiri dari Air Bening, Teh Manis dan Teh Pahit, Kopi Pahit dan Kopi Manis.
 - a. Air Bening, maknanya adalah bahwa ketika kita dilahirkan sama sekali tidak membawa pengetahuan apapun atau sosok yang belum terwarnai oleh tempaan hidup, ia masih menjadi seseorang yang polos dari berbagai ilmu pengetahuan.
 - b. Teh Manis dan Teh Pahit, maknanya adalah ketika diri kita menginjak dewasa mulailah kita belajar megenal beragam rasa kehidupan dan kejadian dalam kehidupan itu ada yang menyenangkan (manis) dan ada yang tidak menyenangkan (pahit). Secara filosofis;



Gambar 3. Rujakeun dan Cai Leueuteun
(Sumber: Lucky Hendrawan, 1994)

- Jenis tumbuhan teh ini hidup dalam kelompok besar, ia ditempa oleh alam; hujan, angin, panas dan dingin namun ia tidak menghasilkan buah. Teh hanya diambil daun-daun yang mudanya saja dan setelah diolah masih terlihat serpihan daun keringnya kemudian setelah diseduh ia menjadi layu.
 - Teh yang telah diseduh air panas, sepekat apapun masih akan terlihat tembus pandang, masih ada unsur beningnya.
- c. Kopi Pahit dan Kopi Manis, maknanya ialah ketika diri kita menginjak masa tua yang sudah melewati tempaan pahit-getir dan manisnya kehidupan, tentu menyebabkan seseorang menjadi padat dengan pengalaman dan pengetahuan, maka sudah seharusnya ia terbentuk menjadi manusia yang bijaksana.
 - Jenis tumbuhan kopi ditempa oleh alam; hujan, angin, dingin, panas terik matahari. Pohon kopi menghasilkan buah yang berubah warna dari hijau menuju merah tua yang menandakan kematangan. Kopi yang berwarna merah dipetik kemudian dikupas diambil bijinya, lalu dijemur hingga kering, kemudian dipanaskan melalui tahap pembakaran, selanjutnya setelah



Gambar 4. Beras, Telur Ayam Kampung, dan Kunyit
(Sumber: Lucky Hendrawan, 1994)

hangus ia digiling hingga menjadi serbuk.

- Ketika akan disajikan, kopi masih harus diseduh dengan air mendidih hingga setelah diaduk ia mewarnai air dengan pekat dan tidak terlihat tembus pandang.
- Setelah mengalami tahap pengadukan yang mengeruhkan air, serbuk kopi turun dengan tenang dan perlahan mengendap di dasar cangkir. Maka terpisahlah antara air gelap dan ampas kopi.
- Ampas kopi yang mengendap sama sekali sudah berubah dari bentuk awalnya yang berupa biji-bijian.

Namun demikian makna dari ketiga jenis air ini pun dapat dibaca terbalik; berawal dari Kopi, kemudian Teh, lalu Air Bening dan tentunya nilai-nilai pemaknaannya pun akan berbeda, yaitu perjalanan dari kegelapan menuju pencerahan yang maknanya adalah menuju kewenangan jiwa dan cipta atau pikiran sebagai sosok “manusia suci”.

4. Telur Ayam Kampung, mengandung makna bahwa kita tidak akan pernah melupakan cikal-bakal atau asal mula keberadaan diri yang terlahirkan melalui kedua orang tua, kakek nenek, para buyut, dan seterusnya para leluhur yang agung. Sebab manusia

yang beradab itu adalah mereka yang tidak pernah melupakan asal-muasalnya. Telur Ayam Kampung juga mengajarkan agar kita tidak lupa kepada kampung halaman tempat diri kita dilahirkan, artinya bahwa kita tidak boleh melupakan asal-muasal atau *wiwitan* maupun jati diri kita; rupa, aksara, bahasa, adat, dan budaya, khususnya terhadap negeri Matahari. Ada pepatah mengatakan “janganlah menjadi kacang yang lupa akan kulitnya”.

- a. Dalam peristilahan sering disebut sebagai *Cupu Manik Asta Gina*.
- b. Melalui telur ini kita juga diingatkan tentang adanya *Sang Hyang Tunggal* yang mewariskan nilai-nilai ke-Bataraguru-an serta awal kejadian planet Bumi
 - Kulit telur sebagai *Sang Hyang Tejamaya* (Bumi yang tersinari Matahari).
 - Putih telur sebagai *Sang Hyang Ismaya* (Permukaan Bumi tempat kehidupan manusia).
 - *Sang Hyang Manikmaya* (Isi perut Bumi atau Magma).

5. Beras, maknanya adalah bahwa kita harus bisa menjadi manusia yang dapat berbagi kesejahteraan dan kemakmuran (rejek) kepada sesama manusia, peduli terhadap lingkungan kehidupan yang telah menjadikan raga kita tumbuh, besar dan mempunyai daya.

6. Pisang Manggala dan Pisang Emas matang, maknanya adalah bahwa kita sebagai keturunan atau penerus bangsa harus selalu memegang teguh nilai-nilai yang penuh kelembutan, menjaga kesucian jiwa dengan kemuliaan. Kesadaran yang tidak akan pernah ada habisnya dari awal peradaban hingga akhir peradaban.

- a. Pisang merupakan tumbuhan yang selalu beranak-pinak yang sulit dimatikan. Setiap ditebang dia akan melahirkan tunas baru di bawahnya.

Buahnya berkelompok seperti keluarga.

- b. Jantung pisang tumbuh terlebih sebelum rangkaian buahnya, hal ini pada dasarnya untuk mengajarkan kita bahwa jantung kehidupan di bumi ini berasal dari negeri kita yang kemudian disusul oleh kelompok bangsa-bangsa yang lain.
 - c. Pisang Manggala, jenis pisang ini digunakan bukan hanya sekedar buahnya tetapi juga karena penamaannya. “*Mang*” yang berarti; purwa, timur, putih, matahari terbit, *Sang Hyang Iswara*. Sedangkan “*Gala*” artinya; raya, besar, agung.
 - d. Pisang Emas, seperti halnya pisang Manggala, pisang emas ini juga digunakan karena penamaannya yaitu; Emas sebagai perlambang kekayaan dan kemuliaan. Warna kuning (emas) disebut sebagai “*Ah*” yang artinya; pasima, barat, kuning, matahari tenggelam (sore), *Sang Hyang Mahadewa*.
7. Pelita dari bahan minyak kelapa, maknanya adalah bahwa; sari pati kehidupan kita harus dapat dijadikan penerang bagi diri serta menjadi penerang bagi yang lainnya, berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan sebab ilmu adalah pelita kehidupan.
- a. Pelita menghasilkan cahaya kecil dan kehangatan.
 - b. Minyak kelapa dihasilkan dari cara diperas hingga keluar santan lalu dipanaskan hingga keluar dalam bentuk minyak.
8. Kujang menancap di atas Kelapa, mengandung makna bahwa kita harus menjadi manusia yang memiliki watak kedewaan dimanapun dan kapanpun .
- a. Kujang, sebagai lambang manusia bersayap yang turun dari alam cahaya, manusia yang memiliki *kaweruh* nilai-



Gambar 5. *Kalapa dan Kujang*
(Sumber: Lucky Hendrawan, 1994)

nilai kebatara-guruan.

- b. Kelapa/ *Kalapa*, pohon kelapa merupakan perumpamaan dari matahari, daunnya sebagai cahaya yang memancar dan buah kelapa merupakan perlambang rangkaian planet-planet yg mengelilinginya.
 - Hadirnya buah kelapa dalam *sesajen* melambangkan planet Bumi.
 - *Kalapa* mengandung makna *Kala* (*waktu) dan *Pa* (*ruang), dengan demikian “*kalapa*” artinya ruang dan waktu.
9. Cermin, maknanya adalah kita harus menjadi manusia yang pandai merias diri dalam perilaku, senantiasa melihat kepada diri sendiri sebelum melihat kepada orang lain. Cermin merupakan pantulan daya cipta (*pikiran), hati, dan raga. Kita harus menjadi manusia yang tahu diri dan kenal terhadap jati diri. Cermin merupakan gambar pantulan tentang diri kita sendiri, apabila terdapat kesalahan segeralah memperbaiki diri.
10. Sisir, mengandung makna bahwa kita harus memiliki kemampuan menata daya cipta (*pikiran), senantiasa berpikir teliti, dan rapi.
11. *Sinjang* Batik corak Garuda, maknanya adalah bahwa kita tidak boleh salah dalam

- memilih 'pakaian' dan teguh pada pakaian adat dan budaya bangsa kita, yang artinya bahwa kita tidak boleh melupakan budaya dan adat-istiadat bangsa.
12. Minyak Wangi, mengandung makna bahwa diri kita harus menjadi manusia yang senantiasa menjadi sumber 'keharuman' dan mampu menyebarkan wewangian tersebut kepada semesta kehidupan, sebab manusia selayaknya harus saling mewangikan atau mengharumkan.
 - a. Minyak wangi menjadi perumpamaan perilaku yang berbudi dan menyenangkan.
 - b. Minyak wangi merupakan perumpamaan atas keharuman nama kita dan itu dapat mengangkat derajat keluarga, bangsa, dan negara.
 13. Pohon/ Daun Hanjuang, merupakan lambang "*tunda alaeun carita pakeun anu neang*" (*tempat menyimpan dan mengambil cerita bagi siapapun yang mencarinya). Artinya; bahwa ajaran tentang bagaimana cara manusia hidup beradab di muka Bumi ini sebetulnya ajaran turun-temurun dari para leluhur bangsa kepada para pewarisnya.
 14. Seperangkat *Sepaheun*/ Sirih, adalah perlambangan dari eratnya hubungan kekerabatan dalam keluarga besar. Bersatu dan bergotong-royong membangun keluarga walaupun banyak perbedaan.
 - a. Segala rasa pahit getir kehidupan dalam keluarga kecil maupun keluarga besar harus dipecahkan bersama dalam wadah yang penuh cinta-kasih.
 - b. Sirih terdiri dari berbagai unsur yang dipersatukan dalam satu daun, namun ketika dikunyah dia akan berubah menjadi warna merah mirip darah, artinya kita jangan melupakan bahwa berkeluarga adalah mengikat hubungan darah antara keluarga satu dengan yang lainnya.
 - c. Namun sebaliknya mengunyah sirih hingga kelak mengeluarkan warna merah juga sebuah teguran kepada diri kita, bahwa salah langkah atau salah mengambil keputusan dapat mengakibatkan pertumpahan darah, dan ini merupakan peringatan yang keras.
 15. Garam, adalah perlambang bahwa kita harus menjadi manusia jujur dan berani mengatakan kebenaran apa adanya, tidak boleh berbohong. Kita harus menjadi manusia pintar dan cerdas yang dapat mengambil saripati ilmu pengetahuan hidup sedalam dan seluas samudra. Garam juga mengingatkan bahwa kita adalah bangsa maritim.
 16. Gula *Kawung*/ Gula Merah/ Gula Jawa, sama seperti halnya dengan garam yang mengajarkan bahwa kita harus menjadi manusia jujur berani mengatakan kebenaran apa adanya. Kita harus menjadi manusia pintar dan cerdas yang dapat mengambil saripati ilmu pengetahuan hidup yang sebesar dan setinggi gunung. Gula juga mengingatkan bahwa kita adalah bangsa agraris.
 17. *Hahampangan*, adalah perlambangan bahwa ilmu pengetahuan itu ringan dibawa (*hampang*) dan jika kita melaksanakannya maka kehidupan yang kita jalani pun akan terasa ringan. *Hahampangan* adalah segala makanan olahan sejenis kerupuk yang terbuat dari aci atau sari pati tumbuhan umbi-umbian.
 18. *Kembang* Setaman, maknanya apabila kita mengerjakan seluruh ajaran itu maka diri kita akan menjadi sosok yang disukai, dicintai, dan selalu ditunggu kehadirannya kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun.
 - a. *Kembang* atau bunga, selain indah karena bentuk, warna, serta wanginya ia merupakan unsur alam yang disukai



Gambar 6. *Kembang Setaman*
(Sumber: Lucky Hendrawan, 1994)

dan senantiasa ditunggu kehadirannya. Tidak ada satupun mahluk di Bumi ini yang tidak menyukai kehadiran kembang / bunga.

b. Setaman adalah lingkungan hidup.

19. Cerutu, merupakan perlambangan ucapan atau sabda ajar para leluhur yang mengandung pola makna berlapis. Maksudnya adalah bahwa kita harus berhati-hati dalam membuka dan mengkaji ajaran para leluhur, tidak boleh tergesa-gesa dan ceroboh. Diperlukan kecerdasan dan ketelitian dalam membuka dan mengkaji setiap unsur yang ada di dalam sesajen agar tidak salah dalam memahaminya.

a. Pohon tembakau hidup di dataran tinggi atau kawasan pegunungan.

b. Cerutu, terbuat dari gulungan daun tembakau kering yg berlapis-lapis, mudah sobek dan rusak.

20. *Boeh Larang* (Kain Suci), ialah hamparan kain putih bersih tempat meletakkan dan menata sesajen. Maknanya adalah untuk mengingatkan diri kita agar ketika membaca dan mengkaji ilmu yang ada dalam kehidupan ini harus dilandasi oleh niatan dari hati dan pikiran yang bersih. Selain itu bahwa segala-sesuatu yang ada di atasnya mengandung nilai ajaran yang suci serta agung.

Cara Melakukan Pengajian

Mempersatukan raga, rasa, dan daya cipta adalah bagian paling penting di dalam kehidupan, terutama ketika kita akan menyerap segala ilmu pengetahuan apapun. Dengan demikian akan terjadi tahapan; rasa, *rumasa*, *tumarima*, *nganuhunkeun*, dan *ngupaya* (merasa, tahu diri, menerima dengan kepasrahan, berterima-kasih, dan berdaya).

Seseorang yang akan membaca *sesajen*, akan terlebih dahulu mengambil sikap duduk dengan tertib dan penuh hormat, rendah diri dan rendah hati. Lalu sejenak mengheningkan daya cipta agar benar-benar terjadi kesadaran utuh. Cita-cipta *manjing* bersatu dan terdudukan dalam diri kita dengan tenang dan ia tidak menjelajah kepada segala sesuatu gambaran yang dapat menggoyahkan kesadaran.

Setelah menetapkan diri dalam kesadaran seutuhnya. Kita menarik nafas panjang beberapa kali secara halus lembut dan perlahan hingga mendapatkan perasaan damai yang mantap, inilah tahap awal memahami inti kehidupan hingga kita dapat membuktikan persoalan "*Aing nu ngaraga sukma lelembutan nya Aing anu larsup ka raga sira*".

Langkah selanjutnya mulai memasukan butiran kemenyan ke dalam bara api pada parupuyan, dan dari situ akan membumbung asap wangi kemenyan menyebar ke udara. Hal ini merupakan *siloka* sebuah pernyataan bahwa diri kita siap untuk menerima ilmu pengetahuan tentang hidup dari alam semesta.

Lalu kita memberikan kalimat pembuka dengan mengucapkan sapa salam penghormatan dengan merapatkan kedua telapak tangan di atas kepala dalam sikap munjungan sambil mengatakan "*Pun Sapun Sampurasun Amit Ampun nya Paralun*". Kemudian memanjatkan permohonan kepada Yang Maha Kuasa sebagai pernyataan takluk tanpa batas dan memasrahkan diri kepada-Nya. Meminta restu kepada alam semesta yang menjadi sambung daya kehidupan segala yang ada di Jagat Agung, disusul dengan memohon restu damping kepada para leluhur yang telah mewariskan berbagai ilmu pengetahuan kepada diri kita.

Tahap selanjutnya, mulai membaca dan mengkaji setiap unsur yang ada di hadapan diri kita. Membaca setiap unsur *sesajen* tidak perlu terburu-buru, lakukanlah dengan tenang secara perlahan, dan yang terpenting dalam kejadian ini adalah mencerminkannya kepada diri sendiri.

Setiap orang dapat melakukan kajian melalui pembacaan *sesajen*, tidak harus sama dengan orang lain. Hal ini berlaku karena tiap orang adalah unik dengan pengalaman dan kemampuannya sendiri. Makin bijak seseorang, maka makin dalam dan luas manfaat dari pembacaan *sesajen*, jadi tidak ada ukuran kepantasan, karena semua berhak dan pantas.

PENUTUP

Berdasarkan paparan tulisan di atas, jelas sekali amat berbeda arti dan makna yang terkandung dalam *sesajen*. Betapa tinggi dan adiluhung kebijakan yang tersirat di balik *sesajen*. Hal ini terjadi karena bangsa kita kehilangan salah satu metoda pembacaan tanda pada budaya sendiri.

Sapta panta tanda yang begitu berlapis, amat halus dalam menyimpan nilai, hanya orang yang teliti dan cerdas, maka ia mendapat manfaat yang semestinya. Bila memakai pendekatan semiotika, tidak memadai sama sekali. Pendekatan budaya harus menggunakan tata cara budayanya sendiri agar terungkap dengan benar. Di samping itu juga kebiasaan berpikir tersekat - sekat juga menghalangi pencapaian yang maksimal. Karena leluhur kita selalu menerapkan pola holistik, sebab sadar betul bahwa tidak ada satu pun di semesta ini yang terpisah.

* * *

Daftar Pustaka

- Bagus Takwin
2001 *Filsafat Timur*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dick Hartoko
1985 *Tonggak Perjalanan Budaya*. Jakarta:

Kanisius

- Husen, Ida Sundari dkk.
2001 *Meretas Ranah*. Yogyakarta: Bentang Budaya

- Jakob Sumarjo
2009 *Ilmu dan Laku*. Bandung: Jieihan institute

- Krishna, Anand
2015 *Dvipantara Dharma Sastra*. Jakarta: CVDS

- M. Dwi. Mardianto
2006 *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize

- P. Hariyono
1984 *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan

- S. Rosana
1964 *Ngaruwat*. Bandung: Adjisaka

- To Thi Anh
1984 *Nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta: Gramedia

- Zoetmulder, P.J.
1990 *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia